

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian dan analisis data lintas kasus. Analisis lintas kasus ini dilakukan untuk menyusun konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh selama penelitian dilapangan. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan : (1) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, (2) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, (4) tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

A. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran yang baik terjadi melalui proses. Proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaran lah yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat penting bagi guru. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran itu semuanya merupakan keinginan-keinginan. Setiap keinginan adakalanya dapat tercapai, adakalanya tidak tercapai. Ini tergantung pada upaya mewujudkan keinginan itu. Sedangkan keberhasilan suatu upaya ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling mendasar adalah kemampuan seseorang melakukan upaya dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas harus menyiapkan silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP, materi pembelajaran dan LKS. Demikian juga perencanaan yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pogalan dan SMP Negeri 2 Pogalan Trenggalek.

Perencanaan pembelajaran jangka menengah adalah program-program belajar untuk setiap kelas dan semester yang sering disebut sebagai silabus. Peran guru pendidikan agama Islam mengembangkan silabus tersebut. Guru pendidikan agama Islam memetakan pembelajaran selama satu semester. Silabus memperlihatkan rincian yang akan

¹ Lukmanul hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (CV Wacana Prima, Bandung, 2009), 8

dilakukan siswa selama satu periode tertentu (sepanjang semester dan pada setiap pelajaran).²

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian komponen-komponen program tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, tahun pelajaran) standart kompetensi, kompetensi dasar , alokasi waktu dan keterangan.³

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah :

- a. Berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dan struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah, analisis berapa minggu efektif dalam satu semester, seperti yang telah ditetapkan dalam gambar alokasi waktu efektif.
- b. Melalui analisis tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran. .

Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, pratikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester dan

² Ibid, 11

³ Umar Hamalik, *Kurikulum berbasis kompetensi*. (Bandung : PT Rosda karya,2004), 95

berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari 19 minggu kerja termasuk penyelenggaraan tatap muka, mid semester dan ujian semester.

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

Program semester adalah rancangan kegiatan belajar mengajar secara garis besar yang dibuat dalam jangka waktu satu semester dengan memperhatikan program tahunan dan alokasi waktu tiap minggu.

Pengertian semester bagi guru adalah langkah awal dalam rangka menyampaikan materi kepada siswa siswinya, dengan program semester ini akan terinci apa-apa yang akan dilaksanakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Program semester sudah menjadi tugas setiap guru untuk selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran setiap bulannya. Tapi kadang-kadang karena kesibukan hal yang seharusnya menjadi prioritas kita jadi terlewatkan. Jadi wajar saja jika namanya rencana pelaksanaan pembelajaran, program semester, program tahunan biasanya juga akan tertinggal (menyusun untuk dikerjakan). Hal-hal yang biasa dilakukan untuk membuat perangkat itu diantaranya adalah melihat,

memodifikasi perangkat dari sekolah lain dan yang terpenting adalah menyesuaikan dengan kemampuan sekolah masing-masing. Karena belum tentu sekolah A (pemisalan) mempunyai kemampuan dan kesanggupan yang sama dengan sekolah B. Oleh karena itu, perlu jaringan kerja sama antar guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kalau tingkat SD dengan nama KKG PAI (kelompok kerja guru Pendidikan Agama Islam). Tingkat SMP/SMA dengan nama MGMP PAI (musyawarah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam).

Dengan uraian diatas, program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Untuk menyusun suatu program, baik program tahunan dan program semester harus memperhatikan kalender akademik atau kalender pembelajaran. Pada kalender tersebut akan terlihat hari efektif dan hari yang tidak efektif atau hari libur.

Kemudian dari silabus dijabarkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih operasional dan rinci. Dalam membuat RPP pendidik diberikan keleluasaan dalam menyusun, pendidik bisa mengubah, atau memodifikasi dengan disesuaikan keadaan sekolah dan karakter peserta didik. Perencanaan pembelajaran terbatas atau perencanaan jangka pendek adalah rencana yang disusun oleh individual guru. Perencanaan tersebut akan menunjukkan apa yang guru uraikan

setiap pertemuan. Inilah yang disebut dengan perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁴ Guru yang baik sudah tentu terbiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelum pertemuan harian di kelas dengan siswanya. Akan tetapi pembelajaran setiap hari hanyalah sebagian kecil dari perencanaan yang lebih besar, yaitu mencapai target semester, misi sekolah dan sistem pendidikan nasional. Seorang guru dengan kemampuan yang dimiliki mengembangkan perencanaan pembelajaran pada topik, pokok bahasan atau sub pokok bahasan pada mata pelajaran yang diajarkan.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu

⁴ Ibid.,

bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya yang ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya dari pihak siswa. Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lainnya yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar tersebut didapatkan.

Umumnya baik guru, siswa, maupun orang tua cenderung menganggap sumber bahan ajar hanya dititikberatkan pada buku. Keberadaan buku memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun jangan sampai hanya berpedoman pada buku. Karena masih banyak sumber bahan ajar yang lain selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Namun selain buku, sumber bahan ajar lainnya dapat didapatkan dari internet, jurnal, majalah, koran, CD interaktif, lingkungan dan masih banyak lagi yang digunakan sebagai sumber belajar.

Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan

dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Terkait dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Rambu-rambu dimaksud antara lain berisikan konsep dan prinsip pemilihan materi pembelajaran, penentuan cakupan, urutan, kriteria dan langkah-langkah pemilihan, pemanfaatan, serta sumber materi pembelajaran. Sehingga guru akan lebih mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Begitu juga dengan siswa akan lebih mudah menerima materi pelajaran tersebut. Selain itu siswa bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan sebelumnya dikarenakan sumber bahan ajarnya tidak hanya satu jenis saja.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁵

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), kompetensi yang akan

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2009), 173

dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), evaluasi.⁶

Lembar Kerja Siswa (LKS) bisa diartikan lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh siswa baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Prinsipnya lembar kerja siswa adalah tidak dinilai sebagai dasar perhitungan rapor, tetapi hanya diberi penguat bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Mengandung permasalahan (*Problem Solving*) sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir mereka dengan memecahkan permasalahan tersebut. Lembar kerja siswa merupakan bahan pembelajaran cetak yang yang paling sederhana karena komponen isinya bukan pada materi ajar tetapi pada pengembangan soal-soalnya serta latihan. LKS sangat baik dipergunakan dalam rangka strategi *heuristik* maupun *ekspositorik*. Dalam strategi *heuristik* LKS dipakai dalam metode penemuan terbimbing, sedangkan dalam strategi *ekspositorik* LKS dipakai untuk memberikan latihan pengembangan. Selain itu LKS sebagai penunjang untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Peran LKS dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada siswa. Penggunaan LKS memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 67

kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah. Adapun bagi siswa penggunaan LKS bermanfaat untuk: meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, melatih dan mengembangkan ketrampilan proses pada siswa sebagai dasar penerapan ilmu pengetahuan, membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut, membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar siswa secara sistematis.

B. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam penerapan metode diskusi, guru diharapkan harus benar-benar mampu mengorganisasikan siswa sehingga diskusi dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Peran guru mengatur suasana kelas yang memungkinkan agar setiap siswa dapat berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya. Setiap siswa harus saling mendengar dan menghormati pendapat orang lain. Setiap siswa berkesempatan yang sama yaitu harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting. Dengan diskusi diharapkan setiap siswa harus dapat mengembangkan potensi pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir,

sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam penerapan metode *Problem Solving* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Menarik kesimpulan.⁷

Adapun peran siswa dalam diskusi dengan menggunakan metode *problem solving* adalah sebagai berikut :

Peserta satu sama lain harus saling mengenal, peserta harus menyiapkan diri, peserta harus berusaha berfikir dengan berpijak kepada masalah, peserta harus cukup sabar dan menarik, peserta harus mengembangkan rasa kebersamaan kelompok, diskusi harus tetap berpegang pada pokok masalah, peserta dapat saling membantu, siswa dapat menyatakan pendapatnya, siswa aktif berfikir dengan cepat dan tersusun logis, merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru, meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai, siswa merasa bebas dan gembira.⁸

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia , 2010) 326-

⁸ Ibid., 325-326

C. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sebagai proses pembelajaran merupakan proses yang berkesinambungan, tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek *kognisi*, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Maka karena itu diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Keberhasilan pembangunan nasional dimasa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan secara khusus, pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.⁹

⁹Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 12.

Terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut maka di dalam menilai seorang siswa haruslah dapat menerapkan sistem evaluasi yang tetap dengan keberadaan siswa. Sistem evaluasi ini menentukan dalam penilaian setiap akhir dari kegiatan atau aktivitas proses belajar mengajar guna mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

Sistem evaluasi PAI sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam dan ini tidak dapat dipisahkan karena dimanapun berada dalam mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai harus terkait dengan sistem evaluasi yang terencana dengan baik dalam proses pembelajaran. Maka berhasil tidaknya suatu tujuan yang dihendaki tergantung pada penerapan sistem evaluasi itu sendiri.

Begitu urgensi sistem evaluasi pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk akhlakul karimah dan kepribadian yang insan kamil, proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terlepas dari sistem evaluasi yang diterapkan untuk mengetahui seseorang siswa. Sejauhmana mereka dapat menerima materi yang disampaikan dan mereka mempraktekkan atau mengamalkan materi yang didapat pada lingkungan masyarakat.

Bentuk tes yang digunakan dilembaga pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes obyektif dan tes non obyektif. Obyektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes yang non obyektif adalah sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi

skor. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes yang obyektif adalah yang sistem penskorannya obyektif, sedang tes yang non obyektif sistem penskorannya dipengaruhi subyektif pemberi skor.¹⁰

Pertanyaan lisan dapat digunakan untuk mengetahui taraf peserta didik untuk masalah yang berkaitan dengan kognitif. Pertanyaan lisan yang diajukan di kelas harus jelas dan semua peserta didik harus diberi kesempatan yang sama. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah ; mengajukan pertanyaan memberi waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan. Baik benar salah jawaban peserta didik, jawaban tersebut ditawarkan lagi ke kelas untuk mengaktifkan kelas. Tingkat berpikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.¹¹

D. Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Problem Solving* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Ujian pada dasarnya adalah bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar atau hasil mengajar menunjukkan informasi tentang yang sudah difahami dan yang belum difahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan

¹⁰ Harun Rasyid, Mansur, *penilaian hasil belajar*, (Bandung, CV wacana Prima, 2013),

¹¹ Ibid., 183

perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk program *remedial* dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi hasil ujian.¹²

Ujian yang dilakukan oleh guru mempunyai banyak kegunaan, baik bagi siswa, sekolah, ataupun bagi guru sendiri. Bagi siswa, hasil tes yang diselenggarakan oleh guru tersebut mempunyai banyak kegunaan, antara lain: dapat mengetahui apakah ia sudah menguasai bahan yang disajikan oleh guru, dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan, dapat sebagai penguat bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi dan dorongan untuk belajar lagi, dapat menjadi diagnosis bagi siswa.¹³

Kita tentu memahami bersama bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotoriknya rendah. Siswa seperti ini menginginkan kesuksesan dalam belajarnya. Maka dari itu siswa, siswa ini harus bekerja pada bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotorik yang tinggi. Dengan demikian, laporan hasil belajar harus dinyatakan dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

¹² Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil*,257

¹³ *Ibid.*, 255